
IMPLEMENTASI DAN AKTUALISASI PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DI SEKOLAH

Oleh

Achmad Zainuri Rosid¹, Sri Haryanto²

¹Program Studi Pendidikan AUD UNSIQ Jawa Tengah, Wonosobo

²Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam UNSIQ Jawa Tengah, Wonosobo

Email: ¹zainuri@gmail.com, ²sriharyanto@unsiq.ac.id

Article History:

Received: 23-04-2023

Revised: 09-05-2023

Accepted: 19-05-2023

Keywords:

Humanist Education

Religious Education

School

Abstract: *The research method used by the researcher in this research is a qualitative approach with a descriptive method. This type of research uses a literature study. Education in Indonesia is still experiencing a character crisis, many violations of norms, juvenile delinquency and far from religious values. Conceptualization of the image of a religious humanist school, namely a school that develops basic humanist values (freedom, creativity, cooperation, honesty, self-actualization) while remaining within a religious framework. Not secular humanism, but humanism by religious values (science, aqidah, worship, morality, ma'rifah). Factors that describe a religiously humanist school include the principal as a motivator, teachers as a motivator, a variety of activity programs, adequate learning facilities, a conducive school culture, a supportive social environment, and responsive parents.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, sekaligus menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. (Hasan Karnadi, 2000:29). Ini artinya, pendidikan memiliki peran yang amat penting dan strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Dilihat dari pentingnya pendidikan ini, maka wajar jika Paulo Freire (2001:16), menyatakan jika inti utama pendidikan sebagai proses humanisasi. (Paulo Freire, 2001:16).

Pendidikan hingga saat ini mengalami beragam problem yang harus segera dicarikan jalan keluarnya, yang salah satunya adalah krisis karakter, yang ditunjukkan dengan banyaknya kasus pelanggaran norma dan etika, serta maraknya kenakalan remaja yang menjurus tindakan kriminalitas. Problem lain yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah adanya pemahaman pendidik terhadap peserta didiknya, yang tidak utuh. Pendidik belum sepenuhnya memahami akan hakikat anak didiknya sebagai pribadi utuh yang harus diperlakukan secara manusiawi.

Selain itu, pendidikan saat ini juga masih berorientasi pada pengembangan dan penguatan kecerdasan intelektual (kognitif), dengan mengabaikan dimensi psikomotorik dan dimensi afektif. Materi yang dipelajari juga berorientasi pada persiapan menghadapi ujian, sementara nilai-nilai moral-spiritual-sosial terbaik.

Dalam konteks pembelajaran, proses pembelajaran juga masih terbatas pada ruang kelas dan kurang berbaur dengan kehidupan sosial. Aturan-aturan yang ada di kelas dan sekolah

cenderung ditetapkan dari atas ke bawah (*top down*), dan ditentukan secara sepihak tanpa partisipasi anak didik. Penggunaan kekerasan verbal maupun non-verbal sering digunakan sebagai alat untuk mengintimidasi anak didik dengan dalih untuk mendisiplinkan.

Realitas pendidikan diatas, menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah telah mengalami “dehumanisasi” dimana pengembangan pengetahuan, sikap dan karakter anak didik belum dilakukan secara utuh dan integral. Dalam konteks ini, Sodik A. Kuntoro (2008:16), menyatakan bila dicermati pendidikan saat ini terjadi kesenjangan antara realita dan idelita. Masih terdapat *gab* (kesenjangan) antara yang seharusnya terjadi dan yang yang terjadi (senyatanya).

Pendidikan tanpa disadari juga mengalami proses dehumanisasi, dimana pengetahuan dan nilai-nilai masih dimaknai sebagai obyek pemilikan (*having*), belum menjadi pengetahuan dan nilai yang mampu membangun perubahan diri (*being*) pada anak didik, sehingga terjadilah kesenjangan antara pengetahuan dengan jati diri peserta didik.

Berdasar realitas pendidikan diatas, maka diperlukan solusi alternatif untuk mewujudkan pendidikan yang dapat menempatkan dan memandang anak didik sebagai manusia holistik dan integralistik, yang harus diperlakukan sebagaimana layaknya manusia (humanis). Maka aktualisasi dan implementasi pendidikan yang humanis-religius pada satuan pendidikan (sekolah) menjadi solusi strategis untuk mengatasi berbagai problem yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang datanya diperoleh dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan menelaah data-data yang bersumber dari literatur yang terkait dengan obyek yang sedang dikaji, seperti buku, jurnal, majalah, dan sumber lain yang relevan. Adapun teknik analisis datanya penulis menggunakan analisis induktif. Analisis data yang lebih menekankan makna khusus daripada makna umum. (Dedy Mulyana, 2008:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Humanis

Istilah “humanis” berasal dari bahasa latin “*humanus*” yang memiliki arti “manusia berbudaya”, atau “manusiawi” (Mangunharjana,1977:93). “*humanism*” dalam kamus umum diartikan sebagai sistem pemikiran berdasarkan berbagai nilai, karakteristik, dan perilaku yang diyakini terbaik untuk manusia. (Encantra, 1998). Secara filosofis, “*humanisme*” merupakan paradigma yang menempatkan manusia sebagai tujuan dalam proses pendidikan.

Pendidikan humanis dikembangkan dari prinsip pendidikan filsafat progresivisme dan eksistensialisme, yang mendapatkan dukungan dari para psikolog aliran humanistik (George R Knight, 2008:21).

Prinsip pendidikan humanis yang bersumber dari filsafat progresivisme diantaranya adalah prinsip pendidikan yang berpusat pada anak didik (*student center*), prinsip pendidikan yang demokratis, pendidikan partisipatif (keterlibatan dan aktivitas anak didik), dan pendidikan kooperatif. Prinsip-prinsip pendidikan ini memberi tekanan pada individu sebagai makhluk sosial. (Imam Barnadib, 1996:62). Prinsip progresivisme ini merupakan

reaksi terhadap pola pendidikan tradisional yang dianggap lebih menekankan pada pengajaran formal, yang kurang memberikan kebebasan pada anak didik untuk bereksplorasi dan berkreativitas, sehingga mereka menjadi kurang kreatif dan inovatif.

Sedang prinsip pendidikan humanis yang bersumber dari filsafat eksistensialisme menekankan pada keunikan dan karakteristik anak didik sebagai makhluk individual. Anak didik dipandang sebagai manusia utuh yang memiliki keunikan, kekhasan dan memiliki ragam perbedaan dengan orang lain. Pandangan eksistensial yang diambil oleh pendidikan yang humanis adalah adanya kebebasan dan kemerdekaan bagi setiap anak didik untuk memilih apa yang dianggapnya benar dalam rangka membangun dirinya menjadi (*to become*) sebagaimana yang diinginkannya. Penghargaan dan pengakuan terhadap eksistensi anak didik merupakan titik awal untuk mengembangkan dan aktualisasi diri, karena aktualisasi terhadap eksistensi diri ini hanya akan dapat berkembang jika individu memiliki kebebasan.

Sejalan dengan prinsip-prinsip diatas, George R Knight, (2008:21) menyarankan agar setiap para pendidik memiliki pandangan tentang pendidikan berikut:

- (1) kurikulum dan tujuan pendidikan harus didesain menyesuaikan dengan kebutuhan, bakat, minat, dan prakarsa peserta didik.
- (2) peserta didik diperlakukan individu aktif. Individu yang memiliki motivasi untuk terus berproses dan melakukan aktivitas belajar.
- (3) pendidik berperan sebagai pembimbing, penasihat, dan teman belajar bukan bertindak sebagai penguasa kelas. Tugas pendidik adalah membantu anak didik untuk belajar agar mereka mempunyai kemandirian dalam belajar.
- (4) sekolah sebagai miniatur masyarakat, artinya pendidikan tidak boleh dibatasi dengan hanya kegiatan didalam kelas, sehingga terpisah dari masyarakatnya. Sebab sebuah proses pendidikan akan lebih bermakna ketika hasil pendidikan itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bersama bermasyarakat.
- (5) kegiatan belajar-mengajar lebih diorientasikan pada upaya "*problem solving*". Pemecahan masalah adalah bagian dari kehidupan, karena itu pendidikan sudah seharusnya membekali anak didik kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya.
- (6) membangun iklim sekolah yang demokratis dan kooperatif. Iklim demokratis dan kooperatif dibutuhkan agar peserta didik dapat hidup secara demokratis di tengah-tengah masyarakatnya.

Berdasarkan hasil telaah terhadap teori diatas, selanjutnya dapat diformulasikan, bahwa pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang berbasis pada nilai kebebasan, kreativitas, kerjasama, kejujuran dan aktualisasi diri.

Pertama, nilai kebebasan, yakni perasaan aman terbebas dari rasa cemas, kuatir dan ketakutan untuk berinovasi dan menyampaikan ide serta gagasan. Kebebasan ini akan mendorong anak didik untuk mengaktualisasi diri sesuai potensinya. Namun kebebasan ini tidak terlepas dari norma-norma yang berlaku dan tidak boleh melanggar kebebasan orang lain.

Kedua, nilai kreativitas, artinya kemampuan yang dimiliki individu untuk melahirkan hal baru, baik itu berupa ide, karya, dan sebagainya. Anak didik harus terbebas dari tekanan agar ia mampu mengaktualisasikan potensi kreativitasnya.

Ketiga, nilai kerjasama, nilai ini dibutuhkan untuk melipatgandakan kekuatan, setiap individu dituntut untuk mandiri sekaligus bekerja bersama orang lain. Dalam konteks

pendidikan, anak didik ditanamkan untuk mau menjalin kerjasama dengan peserta didik lain.

Keempat, nilai kejujuran. Kejujuran adalah bentuk kesesuaian antara kata dan tindakan, antara tindakan dengan realita. Kejujuran ini didorong karena kesadaran jika setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan secara horisontal dan secara vertical.

Kelima, nilai aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan potensi diri. Anak didik akan mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan ketika memiliki kesempatan untuk mengekspresikan bakat dan minatnya.

Disini terlihat bahwa pendidikan yang humanis menekankan pada penghargaan, penghormatan dan perlakuan kepada individu (manusia) sesuai dengan kodrat penciptanya, dengan memberi kebebasan untuk berproses dan berkembang.

Pendidikan Religius

Manusia adalah makhluk multidimensional, ia adalah makhluk individual, sosial, spiritual dan pada saat yang sama ia juga makhluk religius. Manusia sebagai makhluk individual, memiliki karakteristik dan keunikan yang membedakan dengan orang lain. Dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup mandiri dan terlepas dari kerjasama dengan orang lain, karena manusia dengan manusia lainnya akan saling berhubungan dan bergantung. Sebagai makhluk spiritual, kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari dzat yang adi kodrati (Tuhan), dan memiliki keinginan serta kerinduan untuk dekat dengan Tuhan. Sebagai makhluk religius manusia akan membutuhkan tuntunan (agama), ia dituntut untuk mengabdikan diri pada penciptanya yang terakomodasi dalam hubungan antara makhluk dan pencipta (*hablumminas*).

Kompleksitas dan keunikan manusia dengan segala daya dan potensi yang dimiliki ini harus terus dikembangkan salah satunya melalui pendidikan. Sejalan dengan hakikat pendidikan yang bertujuan membantu manusia (subjek didik) agar dapat berkembang menjadi lebih baik dalam segala aspeknya. Pendidikan yang berkenaan dengan eksistensi manusia dihadapan Tuhanya inilah yang dinamakan pendidikan berbasis nilai keagamaan atau pendidikan religius.

Pendidikan religius, adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral keagamaan. Dijelaskan dalam UU Sisdiknas bahwa "*pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama*" (UU No. 20, 2003:16). Ditegaskan dalam penjelasan umum PP No. 19 tahun 2005 tentang SPN pasal 6, ayat 1, pada butir a, bahwa "*peningkatan potensi spiritual dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan individual ataupun kolektif kemasyarakatan*".

Dalam konteks ini, Glock & Stark seperti yang dikutip Mucharam dan Nashori (2002:78), menyebutkan lima dimensi religiuitas yang merupakan dimensi utama dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah, **Pertama**, Dimensi ibadah, yakni pengetahuan yang berkenaan dengan pokok-pokok ajaran agama seperti pelaksanaan ibadah wajib, **Kedua**, dimensi aqidah, yakni pengetahuan yang berkaitan dengan keimanan atau keyakinan dasar seseorang. **Ketiga**, Dimensi syariah, berupa praktik ibadah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. **Keempat**, dimensi akhlak, berupa perilaku dan sikap keseharian, berkait dengan hubungan dengan sesama manusia (horisontal), dan **Kelima**, dimensi *ma'rifah*, adalah kesadaran akan nilai esensial dari ajaran agama dan pengalaman ibadah yang dilakukan,

semata sebagai wujud pengabdian kepada sang pencipta.

Aktualisasi Pendidikan yang Humanis dan Religius

Pendidikan adalah suatu system yang kompleks, banyak aspek yang memiliki pengaruh terhadap sukses dan gagalnya progam pendidikan. Situasi dan kondisi, sarana prasarana, fasilitas yang tersedia, adanya sumber daya belajar memiliki peran penting bagi keberhasilan pendidikan yang humanis-religius.

Pendidikan yang humanis dan religius sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal berbasiskan pada nilai-nilai dasar kehidupan, yakni kebebasan, kreativitas, kerjasama, kejujuran, dan aktualisasi diri, dalam bingkai nilai-nilai ilahiah (ketuhanan). Pendidikan yang humanis-religius bukanlah aktivitas bebas nilai, tetapi justru menjadi sarana untuk mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang bermanfaat, dan menjadi hamba Allah yang taat.

Dalam implementasi pendidikan yang humanis dan religius pendidik memiliki peran yang sentral. Pendidik harus memiliki kompetensi akademik yang mumpuni dan manajemen pengelolaan kelas yang baik. Selain itu, pendidik juga harus memiliki pemahaman terhadap esensi dari pembelajaran bahwa mengajar bukan hanya sekedar “transfer of knowledge” namun pembelajaran merupakan upaya untuk membangun nilai moral, karakter dan mental positif, juga sarana melatih anak didik agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dalam konteks pendidikan yang humanis religius seorang pendidik harus terus berproses untuk mengembangkan ide serta gagasan yang inovatif dan konstruktif, memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi untuk senantiasa memberikan inspirasi dan optimisme pada anak didiknya. Maka citra pendidik yang humanis dan religius dapat penulis formulasikan sebagai berikut:

- (1) Pendidik harus memiliki paradigma (sudut pandang) yang tepat terkait dengan konsep pembelajaran, bahwa hakikat pembelajaran adalah upaya memanusikan manusia.
- (2) Pendidik memiliki kesadaran terkait dengan substansi mengajar, bahwa mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun dan menanamkan nilai dan karakter anak didik;
- (3) Pendidik harus senantiasa memperbaiki kepribadian dan karakter yang utama, karena semua ucapan dan tindaknya akan menjadi teladan bagi anak didiknya.
- (4) Pendidik berupaya membangun hubungan komunikatif, akrab, ramah dan interaktif dengan anak didiknya, sehingga anak didik akan leluasa untuk belajar dan mengaktualisasi dirinya.
- (5) Pendidik menyediakan aktivitas dan kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang melibatkan peserta didik.

Adapun upaya untuk membangun suasana belajar-mengajar yang humanis dan religius diawali dari pimpinan sekolah, diikuti para pendidik serta stekholder lain. Jika ini dapat terbangun maka bukan hal sulit untuk mengajak dan mengkondisikan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedang upaya untuk mengembangkan sikap dan mental yang humanis dan religius dalam kehidupan sekolah dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

Pertama, membangun sikap dan perilaku pimpinan sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan mencerminkan sikap yang humanis dan religius, karena sikap dan perilaku akan mudah sekali ditiru anak didik.

Kedua, membangun sikap positif terhadap anak didik, dan memberikan pemahaman pentingnya sikap positif tersebut, karena perilaku anak didik sesungguhnya wujud dari pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya.

Ketiga, menyelenggarakan program dan kegiatan yang terencana berorientasi pada pembentukan karakter humanis dan religius. Semakin variatif program yang dilakukan akan semakin terbuka peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dan pelajaran hidup sangat yang berharga.

Keempat, memberikan penguatan (*reward*) pada peserta didik yang berprestasi, karena *reward* (hadiah) jauh lebih efektif dibandingkan dengan *punishment* (hukuman).

Disamping itu, dalam upaya membangun pendidikan yang humanis dan religius juga diperlukan pembangunan kultur (budaya) sekolah. Budaya sekolah merupakan kekuatan yang akan membawa anak didik bergerak ke arah nilai budaya yang ada. Oleh karena itu, membangun budaya positif amatlah penting, sebagai modal untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik menjadi lebih positif dan ucapan, sikap dan tindakannya.

Kehidupan di dalam sekolah adalah sebuah sistem yang melibatkan semua stekholder, perangkat, dan berbagai sarana serta prasarana yang ada, maka pengembangan budaya yang humanis dan religius di sekolah harus diupayakan dengan baik, dalam hal ini ada beberapa langkah dan strategi yang dapat dilakukan dalam upaya membangun kultur positif disekolah, **Pertama**, mendesain visi sekolah yang mengandung muatan nilai humanis dan religius. Visi adalah mimpi dan cita-cita yang ingin dicapai sekolah, karenanya menguatkan visi merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam upaya membangun pendidikan yang humanis dan religius.

Kedua, menetapkan standar nilai akan dikembangkan sekolah, ditetapkannya standar nilai akan menjadikan semua sivitas akademika fokus membangun dan mengembangkan nilai tersebut, misal nilai religiusitas, kedisiplinan, kerjasama, kejujuran, dan sebagainya.

Ketiga, menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang sehat dan damai. Program yang diselenggarakan sekolah tidak boleh merenggut kedamaian dan kebahagiaan. Rasa damai akan memberi motivasi anak didik untuk berekreasi mengaktualisasikan potensi diri tanpa rasa takut akan tekanan dan ancaman.

Keempat, mendesain sekolah yang kondusif. Lingkungan yang kondusif memberikan kekuatan tersendiri bagi sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan, karenanya menjadi tanggungjawab pihak sekolah untuk turut membina lingkungan agar tetap kondusif.

Kelima, membangun sinergitas dan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Sinergitas ini akan meringankan tugas dan tanggungjawab sekolah dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Sekolah yang humanis dan religius tergambar pada pengembangan nilai-nilai dasar humanis yakni kebebasan, kreativitas, kerjasama, kejujuran dan aktualisasi diri, dengan tetap berada dalam kerangka religiusitas.

Pendidikan humanis-religius adalah pendidikan yang mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki individu sebagai makhluk bio-psiko-spiritual-religius yang telah membawa beragam potensi alamiah sejak lahirnya. Upaya membangun suasana sekolah yang humanis dan religius diawali dari kepala sekolah sebagai motivator, guru sebagai penggerak,

kegiatan yang inovatif, sarana dan prasarana yang memadai, kultur (budaya) sekolah yang positif dan kondusif, serta lingkungan sosial dan orang tua yang responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barnadib Imam. (1996) Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [2] Barnadib Imam, (1996). Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: Andi Offset.
- [3] Dewantara, K.H. (1977). Bagian pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- [4] Encarta, World English Dictionary, (1999), Microsoft Corporation Developed for Microsoft by Bloomsbury Publishing.
- [5] Freire Paulo. (1972) Pedagogy of the Oppressed Auckland NZ: Penguin Books Ltd.
- [6] Freire Paulo. (2001) dalam Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis), Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat.
- [7] Hamruni. (2009) Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN sunan Kalijaga.
- [8] Hasan Karnadi. (2000) "Konsep Pendidikan Jawa", dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang.
- [9] Knight R. George. (1982) Issues and Alternatives in Educational philosophy Michigan: Andrew University Press.
- [10] Kuntoro, S.A. (2008). Sketsa pendidikan humanis religious. Makalah disajikan dalam diskusi dosen di fakultas ilmu pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta.
- [11] Mangunharjana, A. (1997) Isme-isme Dalam Etika Dari A Sampai Z, Yogyakarta,: Kanisius.
- [12] Mubarak Ahmad. (2005) Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- [13] Mulyana, Deddy. (2008) Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- [14] Nashori, fuad & mucharam,R.D. (2002) mengembangkan kreatifitas dalam perspektif psikologi islami. Yogyakarta: Menara Kudus.
- [15] Sodik A Kuntoro (2013) Formulasi Pendidika humanis Religius (Makalah Workshop Pengerbangan Pendidikan Humanis Religius FIP UNY, Yogyakarta)
- [16] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN